



IMPLEMENTASI BLENDED LEARNING DALAM MANAJEMEN PEMBELAJARAN PROGRAM PAKET A, B, DAN C DI PKBM NGUDI MAKMUR KARANGLEWAS BANYUMAS

Agustin Ziadatul Akmalia

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

234110401004@mhs.uinsaizu.ac.id

Umi Fitriyah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

234110401038@mhs.uinsaizu.ac.id

Zaky Ardiansyah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

234110401043@mhs.uinsaizu.ac.id

Layla Mardliyah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

ellamardliyah@uinsaizu.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of blended learning in the learning management of Package A, B, and C Programs at PKBM Ngudi Makmur. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that the implementation of blended learning is managed through the stages of planning, organizing, implementing, and evaluating, which are adapted to the characteristics of adult learners. Learning is carried out by combining face-to-face and online activities using simple and easily accessible media. Blended learning has a positive impact on the flexibility and sustainability of learning in equivalency education. However, its implementation still faces challenges such as limited technological facilities, learners' digital

literacy, and uneven digital pedagogical competencies of tutors. This study concludes that blended learning is a relevant learning model for equivalency education if supported by adaptive and sustainable learning management.

Keywords: *Blended learning; learning management; equivalency education; PKBM*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran campuran (blended learning) dalam manajemen pembelajaran Program Paket A, B, dan C di PKBM Ngudi Makmur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran campuran dikelola melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajar dewasa. Pembelajaran dilakukan dengan menggabungkan aktivitas tatap muka dan daring menggunakan media yang sederhana dan mudah diakses. Pembelajaran campuran memberikan dampak positif pada fleksibilitas dan keberlanjutan pembelajaran pendidikan kesetaraan. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas teknologi, literasi digital pembelajar, dan kompetensi pedagogis digital tutor yang tidak merata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran campuran merupakan model pembelajaran yang relevan untuk pendidikan kesetaraan jika didukung oleh manajemen pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Blended learning; manajemen pembelajaran; pendidikan kesetaraan; PKBM*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi serta tuntutan fleksibilitas dalam proses belajar mendorong lembaga pendidikan kesetaraan, termasuk PKBM, untuk menerapkan model pembelajaran yang mengombinasikan kegiatan tatap muka dengan pembelajaran berbasis daring. Blended learning menawarkan keleluasaan dalam pengaturan waktu, perluasan akses terhadap berbagai sumber belajar, serta peluang bagi warga belajar dewasa untuk belajar secara mandiri, terutama mereka yang kerap menghadapi keterbatasan waktu dan mobilitas. Meski demikian, penerapan model ini menuntut manajemen pembelajaran yang terencana dengan

baik agar komponen daring dan luring dapat terintegrasi secara optimal dalam kurikulum Paket A, B, dan C. Berbagai studi dan praktik di sejumlah PKBM serta lembaga pendidikan nonformal menunjukkan bahwa blended learning mampu meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar peserta didik. Namun, implementasinya juga menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan sarana teknologi, kemampuan tutor dalam memanfaatkan perangkat pembelajaran digital, serta kebutuhan penyesuaian sistem evaluasi agar pencapaian kompetensi dapat diukur secara tepat (Nabila, 2020). Dengan demikian, aspek manajerial mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi, memegang peran krusial dalam menentukan keberhasilan penerapan blended learning.

Pada program Paket A, B, dan C, karakteristik warga belajar yang umumnya berusia dewasa, memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, serta banyak yang bekerja menuntut desain blended learning yang berlandaskan prinsip-prinsip andragogi. Pembelajaran perlu menekankan keterkaitan materi dengan kebutuhan kehidupan dan pekerjaan, menyediakan fleksibilitas akses, serta menghadirkan peran tutor sebagai fasilitator dalam proses belajar mandiri. Tanpa dukungan manajerial yang memadai meliputi pelatihan kompetensi tutor, pemilihan platform digital yang mudah digunakan, dan penerapan evaluasi formatif implementasi blended learning berpotensi tidak berjalan secara konsisten dan dapat mempengaruhi pencapaian tujuan program (Cacam et al., 2023). Lebih jauh, pengalaman pembelajaran pasca pandemi menunjukkan bahwa pengelolaan blended learning perlu bersifat adaptif, bukan sekadar memindahkan materi ke platform daring, melainkan merancang aktivitas belajar yang terintegrasi antara sesi tatap muka dan kegiatan online agar tujuan pembelajaran kesetaraan dapat tercapai secara optimal. Hal ini terutama penting untuk memastikan peningkatan kompetensi literasi, numerasi, dan keterampilan dasar lainnya pada program Paket A, B, dan C (Irwanto et al., 2024). Dengan demikian, kajian mengenai implementasi dan manajemen blended learning di PKBM Ngudi Makmur menjadi relevan untuk menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat memperkuat kualitas layanan

pendidikan kesetaraan dalam konteks lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan model blended learning dalam kerangka manajemen pembelajaran pada program kesetaraan Paket A, B, dan C di PKBM Ngudi Makmur. Fokus kajian mencakup aspek perencanaan, pemanfaatan sumber daya, termasuk kompetensi tutor dan ketersediaan sarana prasarana, serta pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan sinkron, asinkron, dan integrasi sesi tatap muka. Selain itu, penelitian ini menelaah mekanisme evaluasi belajar yang diterapkan. Tujuan berikutnya adalah mengidentifikasi hambatan maupun faktor pendukung yang memengaruhi efektivitas implementasi blended learning serta merumuskan rekomendasi manajerial yang aplikatif, seperti pengembangan kapasitas tutor, pengaturan jadwal pembelajaran, pemilihan platform digital yang tepat, dan strategi penilaian formatif, sehingga capaian kompetensi peserta Program Paket A, B, C dapat meningkat dan lebih selaras dengan karakteristik warga belajar dewasa (Irwanto et al., 2024).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis maupun teoretis. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi acuan bagi pengelola dan tutor di PKBM Ngudi Makmur dalam merancang serta mengelola pembelajaran blended learning yang lebih efektif pada program kesetaraan Paket A, B, dan C mulai dari tahap perencanaan, implementasi, hingga evaluasi, sehingga mutu pembelajaran meningkat dan warga belajar dewasa memperoleh akses pendidikan yang lebih fleksibel tanpa mengurangi kualitas. Selain itu, penelitian ini berpotensi membantu mengidentifikasi berbagai kendala, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, dan kompetensi tutor, serta faktor pendukung seperti motivasi warga belajar, ketersediaan media, dan pola manajemen yang diterapkan. Hasil identifikasi tersebut dapat menjadi dasar bagi PKBM untuk menyusun strategi penguatan, termasuk pelatihan tutor dan pengembangan media pembelajaran berbasis ICT.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur

mengenai penerapan model Blended Learning dalam konteks pendidikan nonformal atau kesetaraan, sebuah bidang yang menurut berbagai kajian masih kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan pendidikan formal (Cahyani & Arbarini, 2025). Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pada pendidikan nonformal, blended learning dimanfaatkan sebagai pendekatan alternatif di era digital karena memberikan fleksibilitas dan mendukung pengembangan kemandirian belajar bagi peserta didik dewasa. Selain itu, berbagai studi menunjukkan bahwa blended learning memiliki dampak positif terhadap peningkatan pemahaman konsep dan capaian belajar peserta didik. Dengan demikian, temuan penelitian ini berpotensi menjadi rujukan bagi kajian-kajian berikutnya serta memberikan kontribusi dalam pengembangan model manajemen pembelajaran kesetaraan yang lebih adaptif terhadap kemajuan teknologi dan kebutuhan warga belajar dewasa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena peneliti berupaya menggambarkan bagaimana model blended learning diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di PKBM Ngudi Makmur Karanglewas secara apa adanya. Pendekatan ini memberi ruang untuk memahami pengalaman langsung tutor dan warga belajar, termasuk bagaimana mereka menafsirkan, merespons, serta menyesuaikan diri dengan kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring. Model seperti ini juga banyak digunakan dalam penelitian pendidikan kesetaraan, misalnya pada pembahasan (Siregar, Darmawan, Rosmilawati, et al., 2022), yang menelaah pelaksanaan blended learning di PKBM Abdi Pertiwi Kota Serang dan menekankan pentingnya pemahaman konteks lapangan melalui data kualitatif.

Untuk memperoleh gambaran yang akurat mengenai aktivitas pembelajaran, peneliti melakukan observasi langsung pada kegiatan tatap muka maupun aktivitas daring warga belajar. Observasi membantu melihat bagaimana tutor mengatur kelas, memilih media pembelajaran, mengatur alur kegiatan, serta menangani

kendala teknis yang muncul. Cara ini dianggap relevan karena dalam penelitian lain yang membahas pendidikan kesetaraan, observasi menjadi metode yang efektif untuk menangkap praktik nyata yang tidak selalu bisa diperoleh melalui wawancara saja (Fuadi & Himmah, 2021).

Selain observasi, peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan tutor, pengelola program, serta beberapa warga belajar dari Paket A, B, dan C. Melalui wawancara, peneliti dapat mengetahui pengalaman subjektif informan, mulai dari kesiapan mereka menghadapi pembelajaran campuran, pemanfaatan teknologi dalam kegiatan belajar, hingga tantangan yang mereka rasakan selama proses berlangsung. Teknik wawancara ini juga diterapkan pada studi (Wahidin et al., 2022), yang menunjukkan bahwa wawancara merupakan alat penting untuk mengungkap pengalaman warga belajar dalam memanfaatkan sumber belajar digital di PKBM.

Proses pengumpulan data juga dilengkapi dengan dokumentasi, seperti foto kegiatan, modul pembelajaran, daftar hadir, serta materi digital yang digunakan tutor. Dokumen-dokumen tersebut membantu peneliti memverifikasi temuan observasi sekaligus menunjukkan bukti konkret mengenai bagaimana pembelajaran dijalankan di PKBM. Praktik ini selaras dengan penelitian (Sutrisno, 2020), yang memanfaatkan dokumentasi untuk menilai kualitas pelaksanaan pembelajaran di PKBM pada program keaksaraan dasar.

Pemilihan informan dilakukan melalui purposive sampling, yaitu memilih pihak-pihak yang benar-benar memahami dan terlibat dalam pelaksanaan blended learning di lembaga. Teknik ini dianggap tepat karena memungkinkan peneliti mendapatkan data dari sumber yang memiliki informasi mendalam mengenai praktik pembelajaran. Metode serupa juga diterapkan dalam penelitian (Fuadi & Himmah, 2021) mengenai implementasi pembelajaran kesetaraan di PKBM Al Muttaqin Jember.

Data yang telah terkumpul dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti

menyeleksi informasi penting dari catatan observasi, hasil wawancara, dan dokumen pendukung. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian tematik agar hubungan antar-temuan lebih mudah dipahami. Setelah pola dan kecenderungan mulai terlihat, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan temuan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan triangulasi seperti ini juga digunakan oleh (Siregar, Darmawan, Rosmilawati, et al., 2022) dalam penelitian blended learning pada pendidikan kesetaraan.

Dengan metode seperti ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana blended learning dikelola dan dijalankan di PKBM Ngudi Makmur Karanglewas, serta bagaimana warga belajar dan tutor menyesuaikan diri dengan model pembelajaran tersebut.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang implementasi *Blended Learning* dalam manajemen pembelajaran Program Paket A, B, dan C di PKBM Ngudi Makmur. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan pengelola PKBM, tutor, dan warga belajar, serta studi dokumentasi, ditemukan bahwa penerapan blended learning telah diintegrasikan dalam sistem manajemen pembelajaran untuk meningkatkan fleksibilitas, efektivitas, dan kualitas layanan pendidikan kesetaraan. Hasil penelitian ini dibahas dalam tiga aspek utama, yaitu: (1) Manajemen blended learning di PKBM Ngudi Makmur, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan pembelajaran daring dan luring, serta evaluasi pembelajaran; (2) Hambatan dan faktor pendukung implementasi blended learning; dan (3) Implikasi hasil penelitian dan rekomendasi manajerial.

1. Manajemen Blended Learning di PKBM Ngudi Makmur

Penerapan *blended learning* di PKBM Ngudi Makmur merupakan upaya

lembaga untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi warga belajar dewasa yang sebagian besar bekerja dan memiliki waktu belajar yang tidak menentu. Dari hasil observasi, dapat dilihat bahwa proses manajemen pembelajaran di PKBM ini dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan nyata warga belajar, sehingga setiap tahap mulai dari perencanaan hingga evaluasi disusun secara fleksibel namun tetap terarah. Pada tahap perencanaan menjadi pondasi utama. Pengelolaan PKBM dimulai dengan memetakan kebutuhan dan kendala warga belajar, seperti keterbatasan perangkat digital, akses internet, serta kemampuan mereka dalam menggunakan aplikasi pembelajaran. Karena itu, PKBM memilih model *blended learning* yang tidak menuntut warga belajar sepenuhnya daring, tetapi juga tidak mengharuskan mereka hadir setiap hari. Media seperti WhatsApp Grup, Google Form, dan modul digital dipilih karena paling mudah digunakan oleh warga belajar. Pendekatan ini serupa dengan temuan (Kurniawan et al., 2021), yang menjelaskan bahwa pendidikan nonformal perlu merancang *blended learning* berbasis pada kemampuan teknologi peserta didik, bukan sekedar mengikuti tren digital. Hal yang sama juga terlihat dalam penelitian (Lestari & Yulianingsih, 2023), dimana mereka menekankan bahwa pemilihan platform sederhana dapat membuat warga belajar lebih terlibat dan tidak terbebani oleh teknologi.

Pada tahap pengorganisasian, PKBM Ngudi Makmur tampak memiliki struktur kerja yang jelas dan berfungsi dengan baik. Ketua PKBM menangani arah kebijakan dan kebutuhan fasilitas, sementara wali kelas bertugas menyusun jadwal belajar serta mengatur komunikasi antara tutor dan warga belajar. Tutor kemudian menjadi pelaksana utama, yang bukan hanya mengajar tetapi juga menyusun materi digital, memberikan tugas, serta memastikan warga belajar tetap mendapatkan pendampingan meski tidak selalu hadir secara tatap muka. Pembagian tugas yang rapi seperti ini juga ditemukan dalam penelitian (Siregar, Darmawan, Rosmilawati, et al., 2022), yang menggambarkan bahwa keberhasilan *blended learning* di PKBM sangat bergantung pada kolaborasi yang baik antara pengelola, wali kelas, dan tutor.

Pelaksanaan *blended learning* di PKBM Ngudi Makmur berjalan melalui dua cara yaitu tatap muka dan pembelajaran daring. Pertemuan tatap muka digunakan untuk menjelaskan materi yang sulit, berdiskusi, dan memastikan pemahaman dasar warga belajar. Sementara itu, pembelajaran daring dilakukan dengan tetap memperhatikan kenyamanan peserta didik. WhatsApp Grup menjadi ruang belajar utama bagi warga belajar untuk bertanya, mengirimkan tugas, dan menerima materi tambahan. Tutor juga memanfaatkan Google Form dan video pembelajaran sederhana agar warga belajar bias belajar mandiri di rumah.

Tahap evaluasi dilakukan secara berkala dan menyeluruh. Tutor menilai partisipasi warga belajar baik dalam pertemuan tatap muka maupun memulai aktivitas daring. Penilaian hasil belajar dilakukan melalui tugas, kuis, ujian modul, hingga tes akhir semester. Selain itu, pengelolaan PKBM melakukan evaluasi internal setiap akhir semester untuk melihat hambatan yang muncul, seperti keterbatasan perangkat, jaringan internet, atau kendala warga belajar dalam memahami instruksi digital. Cara evaluasi seperti ini sejalan dengan (Cahyani & Arbarini, 2025) , yang menekankan bahwa evaluasi dalam *blended learning* harus mencakup proses, kendala teknis, dan perkembangan sikap belajar agar lembaga dapat memperbaiki strategi untuk priode selanjutnya.

Jika dilihat secara keseluruhan, manajemen *blended learning* di PKBM Ngudi Makmur berjalan dengan cukup baik. Lembaga mampu memahami bahwa warga belajar dewasa membutuhkan fleksibilitas, bimbingan, dan pembagian peran yang jelas, pelaksanaan yang adaptif, serta evaluasi yang berkesinambungan, PKBM berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih ramah bagi warga belajar tanpa meninggalkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini membuktikan bahwa *blended learning* bukan sekedar trend pendidikan, tetapi strategi yang benar-benar dapat menjawab kebutuhan pembelajaran dilingkungan PKBM.

2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Implementasi Blended Learning

Salah satu kendala utama dalam penerapan *blended learning* pada manajemen pembelajaran Program Paket A, B, dan C di PKBM Ngudi Makmur adalah terbatasnya ketersediaan sarana dan prasarana teknologi, khususnya kepemilikan perangkat pembelajaran serta akses jaringan internet di kalangan warga belajar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di PKBM Abdi Pertiwi yang menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring akibat keterbatasan gawai, kuota internet, dan kualitas jaringan yang kurang memadai. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi warga belajar dalam kegiatan pembelajaran daring serta keterlambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Hambatan berikutnya berkaitan dengan kesiapan dan kompetensi tutor dalam mengelola pembelajaran berbasis *blended learning*. Berdasarkan kajian pada, masih dijumpai tutor yang menerapkan pola komunikasi satu arah, kurang memanfaatkan variasi media digital, serta belum mampu merancang aktivitas pembelajaran daring yang interaktif dan partisipatif (Siregar, Darmawan, & Rosmilawati, 2022). Keterbatasan kompetensi pedagogik digital ini menyebabkan proses pembelajaran daring menjadi kurang menarik, sehingga warga belajar cenderung mengalami kejenuhan dan penurunan motivasi belajar. Kondisi tersebut turut memengaruhi optimalisasi fungsi manajemen dalam tahap pelaksanaan pembelajaran.

Selain itu, karakteristik warga belajar pendidikan kesetaraan juga menjadi faktor penghambat dalam implementasi *blended learning*. Sebagian besar warga belajar Program Paket A, B, dan C merupakan individu dewasa yang telah memiliki pekerjaan, sehingga mengalami keterbatasan waktu untuk mengikuti pembelajaran daring secara berkelanjutan. Tingkat kehadiran warga belajar, baik dalam pembelajaran daring maupun tatap muka, cenderung tidak konsisten dan sebagian hanya aktif pada saat pelaksanaan evaluasi atau ujian. Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya pengelolaan waktu serta kontinuitas proses pembelajaran dalam sistem *blended learning*.

Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor pendukung yang memperkuat pelaksanaan *blended learning* dalam manajemen pembelajaran di PKBM Ngudi Makmur. Salah satu faktor pendukung utama adalah fleksibilitas model *blended learning* yang memungkinkan proses pembelajaran dilaksanakan secara daring dan luring sesuai dengan kondisi serta kebutuhan warga belajar. Pembelajaran daring memberikan keleluasaan dari segi waktu dan tempat, sedangkan pembelajaran tatap muka berperan dalam memperdalam pemahaman terhadap materi yang relatif sulit dipahami melalui pembelajaran daring. Fleksibilitas tersebut sejalan dengan karakteristik pendidikan kesetaraan yang menuntut penyesuaian pembelajaran dengan kondisi peserta didik dewasa.

Faktor pendukung selanjutnya berkaitan dengan dukungan manajerial dari pengelola PKBM, terutama dalam penyediaan fasilitas pembelajaran dan kebijakan yang adaptif. Pengelola menyediakan sarana berupa komputer bagi warga belajar yang tidak memiliki perangkat pribadi serta memberikan toleransi waktu dalam pengumpulan tugas. Dukungan kelembagaan ini menunjukkan bahwa fungsi pengorganisasian dan pengendalian dalam manajemen pembelajaran *blended learning* memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan dan efektivitas proses pembelajaran. Dukungan dapat menjadi penguatan manajerial bagi PKBM Ngudi Makmur dalam mengimplementasikan *blended learning* secara berkelanjutan.

Selain itu, peran tutor yang adaptif dan kreatif juga menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan *blended learning*. Efektivitas *blended learning* sangat dipengaruhi oleh kemampuan tutor dalam merancang pembelajaran, menyusun materi digital, serta memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tutor yang mampu memadukan metode daring dan luring secara variatif terbukti dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan warga belajar (Ratnasari, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi dan kapasitas tutor merupakan elemen kunci dalam

manajemen pembelajaran blended learning, termasuk dalam konteks PKBM Ngudi Makmur.

Faktor pendukung lainnya adalah dukungan lingkungan belajar serta peran orang tua atau wali warga belajar. Keterlibatan lingkungan sekitar dan orang tua dalam mendampingi proses pembelajaran daring memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan blended learning (Ratnasari, 2023). Dukungan tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif serta membantu warga belajar dalam mengatasi kendala teknis maupun hambatan motivasional. Dalam konteks pendidikan kesetaraan, sinergi antara pengelola PKBM, tutor, dan lingkungan belajar menjadi faktor strategis dalam mendukung implementasi blended learning yang efektif dan berkelanjutan.

3. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang penerapan blended learning dalam pengelolaan pembelajaran program paket A, B, dan C di PKBM Ngudi Makmur menunjukkan beberapa implikasi penting, baik dari segi praktis maupun teoritis. Dari sisi praktis, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan blended learning yang diatur melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dapat disesuaikan mampu meningkatkan kelenturan serta kelanjutan proses belajar bagi peserta didik dewasa. Kelenturan tersebut sangat sesuai dengan ciri khas pendidikan kesetaraan, dimana kebanyakan peserta didik menghadapi keterbatasan waktu akibat pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Oleh karena itu, blended learning memberikan dampak positif dalam memperluas akses pendidikan tanpa mengorbankan mutu pembelajaran, terutama di lembaga pendidikan non formal seperti PKBM.

Implikasi lain yang muncul berkaitan dengan peran manajerial para pengelola PKBM. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan penerapan blended learning tidak hanya bergantung pada tersedianya teknologi, melainkan juga pada kemampuan pengelola untuk mengelola sumber daya manusia, menetapkan aturan yang disesuaikan, serta membangun sistem komunikasi yang

efisien antara tutor dan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran memegang peran penting dalam menjamin agar kombinasi pembelajaran daring dan luring dapat berjalan dengan harmonis dan terus menerus. Dengan demikian, blended learning memerlukan peningkatan manajerial di PKBM supaya proses pembelajaran tidak bersifat acak, melainkan terorganisir dan memiliki arah yang jelas.

Dari sudut pandang tutor, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan kemampuan pedagogik digital. Tutor tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pendamping yang dapat merancang kegiatan belajar yang menarik, sesuai dengan konteks, dan mengikuti prinsip andragogi. Temuan tersebut memperkuat gagasan bahwa blended learning dalam pendidikan kesetaraan memerlukan perubahan cara mengajar, yaitu yang berpusat pada tutor menuju model yang berfokus pada peserta didik dewasa.

Secara teoritis, penelitian ini menambah wawasan tentang penerapan blended learning dalam pendidikan non formal. Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa blended learning adalah model pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik dewasa, karena memberikan kesempatan untuk belajar mandiri, membekukan dalam waktu, serta penggunaan teknologi yang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk mengembangkan model manajemen pembelajaran blended learning yang lebih sesuai dengan konteks lembaga pendidikan kesetaraan.

4. Rekomendasi Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian dan implikasi yang telah dibahas, ada beberapa rekomendasi yang bisa dijadikan acuan bagi pengelola PKBM Ngudi Makmur atau lembaga pendidikan kesetaraan lainnya. Pertama, pengelola PKBM sebaiknya menyusun rencana blended learning dengan lebih teratur dan tercatat dengan baik, mulai dari mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, memilih platform pembelajaran yang mudah digunakan, hingga menentukan jadwal yang

fleksibel. Rencana yang matang ini akan membantu memastikan pembelajaran daring dan tatap muka berjalan terintegrasi serta mengurangi masalah teknis di lapangan.

Kedua, perlunya peningkatan kemampuan tutor melalui pelatihan yang berkelanjutan, terutama dalam literasi digital dan pembuatan media pembelajaran yang sederhana. Pelatihan ini tidak harus menekankan teknologi yang rumit, melainkan lebih pada penggunaan media yang mudak dijangkau dan cocok dengan kondisi peserta didik. Dengan cara ini, tutor dapat membuat pembelajaran berani yang lebih menarik, interaktif, dan tidak memberatkan peserta didik.

Ketiga, PKBM perlu membangun sistem evaluasi blended learning yang lebih menyeluruh, yang tidak hanya menilai hasil belajar peserta didik, tetapi juga menyebarkan proses pembelajaran, tingkat partisipasi, serta kesulitan yang dialami oleh tutor dan peserta didik. Evaluasi rutin ini bisa menjadi dasar untuk pengambilan keputusan manajerial dan perbaikan strategi pembelajaran di masa mendatang.

Keempat, disarankan untuk memperkuat dukungan fasilitas dan infrastruktur pembelajaran, baik melalui penyediaan perangkat bersama, penggunaan fasilitas PKBM, maupun kolaborasi dengan pihak lain. Langkah ini penting untuk mengurangi kesenjangan akses teknologi di antara peserta didik, sehingga penerapan blended learning bisa lebih inklusif.

Terakhir, pada peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur lebih detail dampak blended learning terhadap hasil belajar, motivasi, atau kemandirian peserta didik dalam proses kesetaraan. Selain itu, studi observasi antar PKBM juga bisa dilakukan untuk mendapatkan gambaran praktik terbaik dalam mengelola blended learnin di pendidikan non formal.

D. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan blended learning dalam manajemen pembelajaran program paket A, B, dan C di PKBM Ngudi Makmur telah dilakukan dengan cukup baik dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dewasa. Pengelolaan pembelajaran dilakukan melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan berani secara fleksibel. Penggunaan media pembelajarn sederhana serta penyesuaian jadwal dengan kondisi peserta didik menjadi strategi utama untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran kesetaraan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa blended learning memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan dan akses pembelajaran tanpa mengurangi kualitas proses belajar. Pembelajaran tatap muka berperan dalam memperkuat pemahaman materi dan interaksi langsung, sedangkan pembelajaran secara daring (online) mendukung kemandirian belajar peserta didik. Meskipun demikian, penerapan blended learning masih menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas teknologi, literasi digital peserta didik, serta kompetensi pedagogik tutor digital yang belum merata, sehingga memerlukan penguatan manajerial dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Dengan demikian, pembelajaran blended learning dapat disimpulkan sebagai model pembelajaran yang sesuai dan berpotensi untuk diterapkan pada kesetaraan pendidikan, khususnya program paket A, B, dan C, disediakan secara terencana, fleksibel, dan berkelanjutan. Dukungan manajerial, peningkatan kemampuan tutor, serta penyediaan fasilitas pendukung menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan penerapan blended learning di PKBM untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan non formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Cacam, E., Nurhayati, S., Ansori, A., Bariboon, G., & Shomedran, S. (2023). ANDRAGOGY-BASED APPROACH LEARNING IMPLEMENTATION IN OPEN HIGH SCHOOL. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pengembangan Penelitian Kependidikan*, 14(4).
- Cahyani, V. L. P., & Arbarini, M. (2025). Model Blended Learning pada Pendidikan Non Formal di Era Digital: Studi Literatu. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(5).
- Fuadi, M. R., & Himmah, I. F. (2021). Implementasi Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Terhadap Peningkatan Taraf Hidup Warga Belajar Di PKBM Al Muttaqin Kabupaten Jember The Implementation of package E nonformal Education Learning Aganits Improvement of Living standart in PKBM. *LEARNING COMMUNITY Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 43–50.
- Irwanto, I., Arifin, Z., Artanto, D., Wahyuni, T., & Jannah, W. (2024). Manajemen Blended Learning Pasca Pandemi Covid-19: Studi Kasus Sekolah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 9(1), 133–140. <https://doi.org/10.14421/jpm.2024.133-140>
- Kurniawan, R., Pramana, & Budianto. (2021). The Adoption of Blended Learning in Non-Formal Education Using Extended Technology Acceptance Model. *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)*, 4(1), 26–41.
- Lestari, R. S., & Yulianingsih, W. (2023). Penerapan Metode Blended Learning Berbasis Aplikasi seTARA Daring untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pasca Pandemi di Program Kesetaraan Paket C PKBM Budi Utama Surabaya. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 46–57.
- Nabila, V. Y. (2020). *PENGUNAAN MODEL BLENDED LEARNING UNTUK PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK (Studi Kualitatif*

Deskriptif Pada Program Kesetaraan Paket C Di PKBM Cahaya Kahuripan Bangsa). UPI.

Ratnasari, T. (2023). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN “BLENDED LEARNING” DALAM PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK (Studi Kasus di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(September 2023), 599–613.

Siregar, H., Darmawan, D., & Rosmilawati, I. (2022). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING PADA PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET C DI PKBM ABDI PERTIWI KOTA SERANG. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah E-Plus*, 7(2).

Siregar, H., Darmawan, D., Rosmilawati, I., & Samosir, L. M. (2022). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING PADA PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET C DI PKBM ABDI PERTIWI KOTA SERANG. 7(2).

Sutrisno. (2020). Pembelajaran Keaksaraan Dasar PKBM Bina Sekar Melati di Desa Triharjo, Kecamatan Pandak, Bantul. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(September), 135–146.

Wahidin, N., Supriyono, & Widiyanto, E. (2022). Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Digital pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Mentari Kabupaten Malang. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1, 28–39.

